Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

ECO-THEOLOGY AL-QUR'AN DALAM TAFSIR TEMATIK TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS EKOLOGI MODERN

Nasaruddin[1], Amma Ainun[2]

[1, 2.] Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Corresponding Author: Nasaruddin, E-mail: nasarhb@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received
13, Oktober, 2026
Revised
16, Oktober, 2026
Accepted
22, Oktober, 2026

ABSTRAK

Krisis ekologi modern menunjukkan pentingnya penguatan kesadaran lingkungan berbasis nilai agama. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an melalui perspektif eco-theology dengan pendekatan tafsir tematik serta mengkaji relevansinya terhadap krisis ekologi modern. Metode penelitian berupa penelitian kepustakaan dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat tentang khalifah fil ardh, amanah, mizan, dan larangan fasad fil ardh, didukung kajian tafsir dan literatur ekologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan etis dan spiritual bagi pelestarian lingkungan. Manusia sebagai khalifah merupakan pemegang amanah yang berkewajiban menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan. Prinsip mizan menegaskan keseimbangan ekologis, sedangkan larangan fasad fil ardh membatasi tindakan yang merusak lingkungan. Nilai-nilai tersebut relevan dalam menghadapi pencemaran, deforestasi, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan krisis sampah plastik, serta dapat diaktualisasikan melalui pendidikan, dakwah, dan budaya hidup ramah lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab moral, spiritual, dan manifestasi keimanan kepada Allah SWT. Penguatan etika ekologis berbasis Al-Qur'an mendukung hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Allah SWT serta kehidupan berkelanjutan.

Kata Kunci: Eco-theology; Al-Qur'an; Pelestarian Lingkungan; Tafsir Tematik; Krisis Ekologi

How to Cite : Nasaruddin dan Amma Ainun. *Eco-theology* al-Qur'an dalam Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan dan Relevansinya Terhadap Krisis Ekologi Modern. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 290-305

DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7774

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

ECO-THEOLOGY AL-QUR'AN DALAM TAFSIR TEMATIK TENTANG PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS EKOLOGI MODERN

PENDAHULUAN

Abad-21 ditandai dengan meningkatnya krisis ekologi global, seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, krisis air bersih, dan penumpukan sampah plastic.[1] Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) Tahun 2023 menegaskan bahwa suhu rata-rata bumi terus mengalami peningkatan akibat emisi gas rumah kaca yang berasal dari aktivitas manusia.[2] Peningkatan suhu global tersebut memicu berbagai dampak lingkungan seperti cuaca ekstrem, kenaikan permukaan air laut, dan gangguan ekosistem.[3] Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan telah berkembang menjadi ancaman nyata bagi keberlangsungan kehidupan manusia modern.

Di Indonesia, persoalan ekologis juga menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tahun 2025 mencatat bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 56,63 juta ton sampah per tahun, namun hanya sekitar 39% yang berhasil dikelola dengan baik, sedangkan sisanya masih berpotensi mencemari lingkungan.[4] Selain itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2025 mencatat bahwa bencana hidrometeorologi seperti banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, dan kekeringan masih mendominasi kejadian bencana di Indonesia.[5] Kondisi ini menunjukkan keterkaitan erat antara kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan meningkatnya risiko bencana di Indonesia.

Dalam regional, Provinsi Nusa Tenggara Barat turut menghadapi tantangan ekologis yang cukup kompleks. Analisis Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJMD NTB tahun 2025 menunjukkan bahwa hanya sekitar 12,78% sampah yang tertangani dengan baik, sedangkan sisanya masih mencemari lingkungan permukiman, sungai, dan kawasan pesisir.[6] Selain itu, lebih dari 55% wilayah NTB berada pada kategori ketersediaan air rendah hingga sedang, yang menunjukkan meningkatnya ancaman kekeringan dan krisis air bersih di daerah tersebut.[7] Fenomena ini menegaskan

[1] Mas Ayu Ambayoen et al., *Ekowisata Sebagai Instrumen Sosial-Ekologis Dalam Pembangunan Desa* (Universitas Brawijaya Press, 2026).

[2] Margareth Santa Elisabet Br Hutabarat and Paulinus Tibo, "MEWUJUDKAN EKOLOGI INTEGRAL DALAM KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI WUJUD PERTOBATAN EKOLOGIS BERDASARKAN ENSIKLIK LAUDATO SI'DI PAROKI SANTO YOSEF LAWE DESKY," *Journal of Pastoral Issues* 14, no. 1 (2026): 66–75.

[3] Tri Mulyadi Ahmad, "GERAKAN EKOLOGI ANGKATAN MUDA MUHAMMADIYAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN," preprint, UIN Raden Intan Lampung, 2025.

[4] Erlidawati and Sulastri Sulastri, "Pengantar Bioteknologi," preprint, 2023, https://doi.org/10.31219/osf.io/uz6bj.

[5] Sansan Hastuti Ningrum et al., "Ekoteologi Dan Sustainable Environment: Studi Peran Rumah Ibadah Terhadap Konservasi Hutan Tropis Indonesia," *TERRA: Journal of Forest Management* 1, no. 1 (2025).

[6] Ningrum et al., "Ekoteologi Dan Sustainable Environment: Studi Peran Rumah Ibadah Terhadap Konservasi Hutan Tropis Indonesia."

[7] Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny et al., "Pengaruh Aktivitas Fisik Dan Lingkungan Alamiah Bagi Daya Tahan Tubuh Anak Usia Dini," *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 234, https://doi.org/10.24235/awlady.v6i2.6206.

bahwa krisis ekologi tidak hanya terjadi pada tingkat global dan nasional, tetapi juga telah dirasakan secara langsung di tingkat daerah.[8]

Krisis lingkungan pada hakikatnya tidak hanya disebabkan oleh lemahnya regulasi dan pembangunan yang tidak berkelanjutan, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral dan spiritual manusia dalam memandang alam.[9] Menurut Mangunjaya, krisis lingkungan modern tidak hanya bersumber dari faktor teknis, tetapi juga dari melemahnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Akibatnya, alam sering diposisikan sebagai objek eksploitasi ekonomi tanpa memperhatikan keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pelestarian lingkungan hidup. Allah SWT berfirman:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

Menurut M. Quraish Shihab konsep khalifah fil ardh dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki amanah untuk menjaga dan memelihara keseimbangan bumi.[10] Dengan demikian, menjaga lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual manusia kepada Allah SWT. Pendekatan *eco-theology* menjadi penting dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Qur'ani.[11] Pada kajian *eco-theology* memandang hubungan manusia dengan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan manusia dengan Tuhan.[12] Oleh karena itu, pelestarian lingkungan dipahami sebagai manifestasi keimanan dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mengkaji konsep pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik serta menganalisis relevansinya

[8] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

[9] Fatia Ulfia Putri et al., "Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menjaga Keberlanjutan Hutan Adat Kalimantan," *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik* 6 (2024): 251–57.

[10] Arief Tirtana and Emay Rahmayani, "Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Toleransi, Insan Kamil Dan Cerdas," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 10 (2025): 12095–108, https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9454.

[11] Yonatan Alex Arifianto, "Teologi Kontekstual Untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial Dan Agama Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Kemajuan Teknologi Digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 110–20.

[12] M. Alfikri Azzaki Abdul Rahim Saidek, Atika Dhanasari, Rahmi Apriani, "Pengembangan Kurikulum: Landasan Filosofi, Teologis, Psikologis, Sosiologis," *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 210–26.

terhadap krisis ekologi modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat berbasis nilai-nilai spiritual Islam. Sehingga, *eco-theology* dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai landasan etis dan spiritual dalam mewujudkan hubungan harmonis manusia, alam, dan Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan, khususnya konsep khalifah fil ardh, amanah, mizan, dan larangan fasad fil ardh.[13] Data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur terkait *eco-theology* serta krisis ekologi modern. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan mengelompokkan sumber sesuai fokus penelitian.[14] Analisis data menggunakan metode tafsir tematik (tafsir mauḍu'i) melalui tahapan: (1) mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang relevan; (2) mengelompokkan ayat berdasarkan tema ekologis; (3) mengkaji penafsiran para mufasir; (4) menganalisis keterkaitan antarayat untuk merumuskan prinsip *eco-theology* Al-Qur'an; dan (5) menginterpretasikan relevansi serta aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam menghadapi krisis ekologi modern.[15] Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai landasan etis dan spiritual Islam dalam pelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an

Pelestarian lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam semesta.[16] Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia, tetapi juga memberikan pedoman mengenai bagaimana manusia memperlakukan lingkungan secara bijaksana, adil, dan seimbang [17]. Dalam pandangan Islam, alam bukan sekadar objek pemanfaatan, melainkan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang harus dijaga kelestariannya.[18] Oleh karena itu, setiap bentuk kerusakan lingkungan pada hakikatnya

[13] Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, 2010.

[14] Tito Pangesti Adji, "Desain Penelitian Kualitatif," *Metode Penelitian Kualitatif* 27 (2024): A27.

[15] Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

[16] Raden Roro Wulan Ayu Wardani, "Dinamika Ekosistem Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Sekolah Formal," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025), https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.606.

[17] Mohammad Jailani, "MENEGUHKAN INOVASI PENDIDIKAN DALAM DISKURSUS AL-QUR'AN," *Tanzil Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 2 (2023): 151–70, https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i2.252.

[18] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

merupakan penyimpangan terhadap amanah kekhalifahan yang diberikan Allah kepada manusia.

Konsep pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an dibangun melalui beberapa prinsip dasar yang saling berkaitan, yaitu konsep khalifah fil ardh, amanah manusia terhadap bumi, prinsip keseimbangan alam (*mizan*), serta larangan melakukan kerusakan (*fasad*) di muka bumi.[19] Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan etika ekologis yang kuat dan relevan dalam menjawab berbagai persoalan lingkungan modern.

Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Konsep khalifah tidak dimaknai sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi alam, melainkan sebagai pemegang amanah yang bertanggung jawab menjaga keberlangsungan kehidupan dan keseimbangan lingkungan. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah SWT sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan alam secara bijaksana serta tidak melakukan kerusakan terhadap keseimbangan kehidupan. Menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, istilah khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki mandat untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab dan tidak melakukan tindakan yang merusak tatanan kehidupan.[20] Kedudukan manusia sebagai khalifah mengandung konsekuensi moral berupa kewajiban menjaga kelestarian alam serta memanfaatkan sumber daya secara proporsional dan berkelanjutan.[21] Dalam konteks kehidupan modern, konsep khalifah menjadi sangat relevan di tengah meningkatnya eksploitasi sumber daya alam, kerusakan hutan, pencemaran sungai, serta perubahan iklim yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang mengabaikan etika lingkungan.

[19] Jimi Irawan et al., "Penciptaan Manusia Menurut QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14: Studi Tafsir Dan Sains," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 3 (2025): 346–60.

[20] Irawan et al., "Penciptaan Manusia Menurut QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14: Studi Tafsir Dan Sains."

[21] Tirtana and Rahmayani, "Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Toleransi, Insan Kamil Dan Cerdas."

Selain konsep khalifah, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip mizan atau keseimbangan alam [22]. Allah SWT menciptakan alam semesta dalam susunan yang harmonis dan terukur sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rahman:

وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَۙ ٧ اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ ٨

Artinya: "*Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan) agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu."* (QS. Ar-Rahman: 7-8).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa seluruh alam semesta berjalan dalam keteraturan dan keseimbangan yang saling berkaitan. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, seperti pencemaran sungai, deforestasi, eksploitasi tambang secara berlebihan, dan penumpukan sampah plastik, merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip keseimbangan yang telah ditetapkan Allah SWT [23]. Ketika manusia melampaui batas dalam mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya alam, maka keseimbangan ekologis akan terganggu dan memunculkan berbagai bencana lingkungan.

Al-Qur'an juga secara tegas melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi. Larangan tersebut termuat dalam QS. Al-A'raf:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ٥

Artinya: *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik"* (QS. Al-A'raf: 56)

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian lingkungan dan dilarang melakukan tindakan yang merusak keseimbangan alam yang telah Allah SWT ciptakan. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, larangan tersebut mencakup seluruh tindakan yang merusak tatanan kehidupan, baik kerusakan moral maupun kerusakan fisik terhadap alam dan lingkungan hidup.[24] Dalam konteks modern, perilaku seperti penebangan liar, pencemaran laut, penggunaan plastik secara berlebihan, dan eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keberlanjutan merupakan bentuk *fasād fil ardh* yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia juga dijelaskan dalam QS. Ar-Rum:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ٤١

Artinya: *" Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari*

[22] Abd Karman et al., "Pendidikan Multikultural (Konsep Dan Implementasi)," preprint, 2023, https://doi.org/10.31219/osf.io/sbqdt.

[23] Rizqi Nur Amalya et al., "Humanisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Atas Peran Manusia Sebagai Khalifah," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2026): 295–310, https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1482.

[24] A. L. Ibrah et al., *ZIKR SEBAGAI KONSEP MULTIDIMENSIONAL DALAM AL- QURAN : STUDI TAFSIR TEMATIK*, 09, no. 01 (2026).

(akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Ar-Rum: 41)

Ayat tersebut menegaskan bahwa krisis ekologis tidak terjadi semata-mata karena faktor alam, melainkan merupakan akibat dari perilaku manusia yang mengabaikan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Banjir, longsor, kekeringan, pencemaran air, dan perubahan iklim menunjukkan bahwa manusia sering kali mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keberlanjutan ekosistem.[25] Realitas tersebut juga dapat dilihat pada berbagai persoalan lingkungan yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), seperti persoalan sampah di kawasan wisata, kerusakan lingkungan pesisir, serta meningkatnya ancaman kekeringan di beberapa wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan global, tetapi juga tantangan nyata yang dihadapi masyarakat daerah.

Nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an juga diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang menganjurkan umat Islam menjaga kelestarian lingkungan dan menanam pohon sebagai bentuk amal kebajikan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Jika hari kiamat terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian terdapat bibit tanaman, maka apabila ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah ia menanamnya." (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan bagian dari amal saleh yang memiliki nilai spiritual di sisi Allah SWT. Pelestarian lingkungan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan manifestasi akhlak ekologis seorang mukmin terhadap alam semesta.

Menurut penulis, konsep pelestarian lingkungan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam dibangun atas dasar tanggung jawab moral dan spiritual sebagai khalifah di muka bumi, bukan atas dasar eksploitasi. Krisis ekologi modern pada hakikatnya merupakan cerminan krisis kesadaran manusia terhadap amanah Allah SWT sehingga alam dipandang hanya sebagai objek ekonomi dan kepentingan material.[26] Akibatnya, eksploitasi sumber daya alam dilakukan tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan, yang kemudian memunculkan berbagai persoalan seperti pencemaran lingkungan, deforestasi, perubahan iklim, banjir, dan kekeringan. Padahal, Al-Qur'an telah menegaskan bahwa bumi diciptakan dalam keadaan seimbang dan manusia diperintahkan untuk menjaga keseimbangan tersebut.

[25] Muhammad Ilham Athalla Naufal Susantyo et al., "Media Video Blogging Pada Microlearning Materi Mitigasi Bencana," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 6, no. 1 (2023): 96–108, https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.59677.

[26] Ibnu Abas et al., "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92, https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

Dalam perspektif *eco-theology* Islam, menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga manifestasi keimanan dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui sikap amanah, keadilan, dan ihsan terhadap seluruh makhluk hidup [27]. Oleh karena itu, penguatan etika ekologis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi penting untuk membangun kesadaran lingkungan dan mewujudkan keberlanjutan kehidupan, termasuk dalam menghadapi berbagai krisis ekologis di Indonesia dan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Analisis *Eco-theology* dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an

Eco-theology dalam perspektif Islam merupakan pendekatan teologis yang menempatkan hubungan manusia, Tuhan, dan alam semesta sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.[28] Dalam pandangan Al-Qur'an, alam tidak hanya diposisikan sebagai objek pemanfaatan manusia, tetapi juga sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang harus dijaga keberlangsungan dan keseimbangannya.[29] Oleh karena itu, hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT. Pelestarian lingkungan dalam Islam bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari manifestasi keimanan dan bentuk penghambaan manusia kepada Sang Pencipta.

Pandangan *eco-theology* dalam Al-Qur'an tercermin dalam QS. Al-Jatsiyah:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ١٣

Artinya: "*Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir"* (QS. Al-Jatsiyah: 13).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa alam semesta merupakan bagian dari ayat-ayat *kauniyah* yang mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Alam diciptakan bukan hanya untuk dimanfaatkan, tetapi juga untuk direnungi dan dijaga keseimbangannya. Dalam perspektif *eco-theology*, manusia diperintahkan membangun hubungan yang harmonis dengan alam sebagai bentuk kesadaran tauhid dan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT.

Untuk memahami konsep tersebut secara komprehensif, pendekatan tafsir *mauḍu'i* (tematik) digunakan dalam menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup.[30] Metode tafsir tematik memungkinkan ayat-ayat ekologis dipahami secara utuh dan saling berkaitan, sehingga membentuk kerangka

[27] Tika Putri Yasmin and Joni Harnedi, "Peran Teologi Islam Dalam Resiliensi Kesehatan Mental Remaja Generasi Z," *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 2 (2025): 116–22.

[28] Ilman Nafi'a et al., "Mitigating Radicalism amongst Islamic College Students in Indonesia through Religious Nationalism," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022), https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7547.

[29] Mutiah Farhaty and Nasaruddin, *Journal of Islamic Education Students*, n.d.

[30] Alif Maulana et al., *PARENTING QURANI SEBAGAI SOLUSI ISLAMI PROBLEMATIKA GEN Z : PERSPEKTIF TAFSIR AL - QURAN PARENTING QURANI SEBAGAI SOLUSI ISLAMI PROBLEMATIKA GEN Z : PERSPEKTIF TAFSIR AL - QURAN*, 2026.

etika ekologis Islam yang sistematis.[31] Melalui pendekatan ini, konsep-konsep seperti khalifah fil ardh, amanah, mizan, dan larangan *fasad fil ardh* dipahami sebagai satu kesatuan nilai yang menegaskan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam.

Salah satu konsep utama dalam *eco-theology* Islam adalah konsep khalifah fil ardh sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Para mufasir menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah tidak memiliki kekuasaan absolut terhadap alam, melainkan amanah untuk menjaga dan mengelolanya secara bertanggung jawab. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa manusia diberi akal dan kemampuan oleh Allah SWT agar mampu memakmurkan bumi tanpa merusak keseimbangannya. Dengan demikian, eksploitasi lingkungan secara berlebihan bertentangan dengan hakikat kekhalifahan yang diajarkan Al-Qur'an.

Selain konsep khalifah, Al-Qur'an juga menegaskan prinsip mizan atau keseimbangan alam sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rahman ayat 7-9. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa seluruh alam semesta diciptakan Allah dalam keadaan harmonis dan teratur.[32] Oleh karena itu, manusia diperintahkan menjaga keseimbangan tersebut dan tidak melampaui batas dalam memanfaatkan sumber daya alam. Ketika manusia melakukan pencemaran lingkungan, penebangan hutan secara liar, eksploitasi tambang berlebihan, dan merusak ekosistem, maka manusia telah melanggar prinsip mizan yang menjadi fondasi keteraturan alam semesta.

Konsep *eco-theology* dalam Al-Qur'an juga tercermin melalui larangan melakukan *fasad fil ardh* atau kerusakan di muka bumi sebagaimana termuat dalam QS. Al-A'raf ayat 56. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan tersebut mencakup seluruh tindakan yang merusak kehidupan dan menghilangkan kemaslahatan makhluk hidup.[33] Dalam konteks modern,[34] berbagai persoalan seperti pencemaran laut, krisis sampah plastik, perubahan iklim, dan deforestasi merupakan bentuk kerusakan ekologis yang lahir akibat hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam.

Pendekatan *eco-theology* juga memandang bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari akhlak dan ibadah seorang mukmin. Alam tidak dipandang sekadar sebagai komoditas ekonomi, tetapi sebagai amanah Allah SWT yang harus dijaga keberlanjutannya.[35] Kesadaran spiritual tersebut melahirkan etika ekologis yang menekankan sikap ihsan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

---

[31] Asep Deny Firdaus et al., "Paradigma Tematik Integratif Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran PAI Di Madrasah: Kajian Teoretik," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2026): 2118–28, https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10916.

[32] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

[33] Rahmat Hidayat, *Strategi Komunikasi Pemasaran Jajanan Kekinian Ngemozza . Yuk Di Kota Tebing Tinggi*, 4, no. marketing mix (2026): 4047–58.

[34] Ade S. Anhar et al., "Integrating Maja Labo Dahu Local Wisdom in Early Childhood Education: A Qualitative Study of Socio-Emotional Development in Bima, Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2026), https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.8077.

[35] Sutiyah Nova Irawati et al., *Pemberdayaan Orang Tua Melalui Ecoprint Sebagai Media Edukasi Kreatif Untuk Anak Cinta Lingkungan*, 6, no. 3 (2025).

Dalam realitas modern, penulis memandang bahwa krisis lingkungan yang terjadi saat ini akibat adanya krisis spiritual manusia dalam memandang alam semesta. Ketika manusia kehilangan kesadaran tauhid, maka relasi yang terbentuk dengan lingkungan adalah relasi eksploitasi, bukan relasi pemeliharaan. Alam diperlakukan hanya sebagai objek ekonomi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan kehidupan dan keseimbangan ekosistem.[36] Akibatnya, berbagai bencana ekologis terus meningkat, mulai dari banjir, kekeringan, pencemaran lingkungan, hingga perubahan iklim global. Kondisi tersebut juga dapat dilihat pada berbagai persoalan lingkungan di Indonesia dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, seperti persoalan sampah wisata, kerusakan pesisir, serta meningkatnya ancaman kekeringan di beberapa wilayah.

Menurut penulis, pendekatan *eco-theology* dalam tafsir tematik Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat modern. Nilai-nilai tauhid, amanah, keseimbangan, dan ihsan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam membentuk perilaku manusia yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial dan ekologis, tetapi juga sebagai manifestasi keimanan dan tanggung jawab spiritual manusia kepada Allah SWT.

Relevansi dan Aktualisasi Nilai-Nilai *Eco-theology* terhadap Krisis Ekologi Modern

Krisis ekologi modern menjadi salah satu persoalan global yang paling serius pada abad ke-21. Kerusakan lingkungan terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pencemaran air dan udara, deforestasi, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, hingga meningkatnya sampah plastik yang sulit terurai. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami pergeseran yang sangat signifikan.[37] Alam tidak lagi dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, melainkan sebagai objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi dan pembangunan material semata. Akibatnya, keseimbangan ekologis semakin terganggu dan memunculkan berbagai bencana lingkungan yang mengancam keberlangsungan kehidupan manusia.

Al-Qur'an telah memberikan peringatan mengenai kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia sebagaimana termuat dalam QS. Ar-Rum:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ٤١

Artinya: "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari*

[36] Klis Dianti et al., "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

[37] Miratul Hayati and Sherllyn Azzaharra Asbi, *Eksplorasi Alam Semesta : Mengintegrasikan Astronomi Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, 14, no. 3 (2025): 573–90, https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1736.

(akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS. Ar-Rum: 41).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan ekologis bukan terjadi secara kebetulan, melainkan akibat langsung dari perilaku manusia yang melampaui batas dalam memanfaatkan alam. Dalam perspektif *eco-theology*, ayat ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya berakar pada krisis moral dan spiritual manusia. Ketika manusia kehilangan kesadaran tauhid dan amanah ekologis, maka alam diperlakukan secara eksploitatif tanpa memperhatikan keberlanjutan ekosistem.

Nilai-nilai *eco-theology* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap berbagai persoalan lingkungan modern. Konsep khalifah fil ardh mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab menjaga bumi dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.[38] Prinsip mizan menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem agar kehidupan tetap berjalan harmonis. Sementara larangan *fasād fil ardh* menjadi batas moral agar manusia tidak melakukan tindakan yang merusak lingkungan dan mengancam keberlangsungan makhluk hidup lainnya.

Dalam konteks pencemaran lingkungan, Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam sebagai bagian dari akhlak dan keimanan. Pencemaran sungai akibat limbah dan sampah menunjukkan rendahnya kesadaran manusia terhadap etika ekologis.[39] Selain itu, deforestasi dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan mencerminkan hilangnya prinsip keseimbangan dalam pengelolaan lingkungan sehingga memicu banjir, longsor, kekeringan, dan kerusakan ekosistem. Dalam perspektif eco-theology, tindakan tersebut merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah kekhalifahan manusia di muka bumi.

Krisis lingkungan global akibat perubahan iklim juga semakin memperlihatkan pentingnya aktualisasi nilai-nilai ekologis Al-Qur'an. Peningkatan suhu bumi, cuaca ekstrem, dan naiknya permukaan air laut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan telah memasuki tahap yang serius.[40] Oleh karena itu, pendekatan teknis semata tidak cukup untuk mengatasi krisis ekologis. Dibutuhkan rekonstruksi kesadaran spiritual dan moral manusia agar pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Permasalahan ekologis tersebut juga terjadi di Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Persoalan sampah di kawasan wisata, pencemaran lingkungan pesisir, kerusakan hutan, serta ancaman kekeringan di beberapa wilayah menunjukkan bahwa krisis lingkungan telah menjadi tantangan nyata bagi masyarakat daerah. Sebagai daerah yang memiliki potensi wisata alam dan kekayaan ekosistem

[38] Intan Novia Hari Pratiwi, "Perancangan Sekolah Alam Anak Usia Dini Dengan Fitrah Based Education Dengan Pendekatan Combined Metaphor Dari Fitrah Personal Potency," preprint, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

[39] SHARIFAH BASIRAH BINTI SYED MUHSIN et al., *KAEDAH PSIKOTERAPI BERASASKAN KONSEP MAQAMAT: KAJIAN TERHADAP KITAB QUT AL- QULUB ABU TALIB AL-MAKKI SHARIFAH* (2012).

[40] Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Bumi Aksara, 2020).

pesisir yang besar, NTB membutuhkan penguatan kesadaran ekologis masyarakat agar pembangunan tidak merusak keseimbangan lingkungan.

Nilai-nilai ekologis Al-Qur'an juga diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang mendorong umat Islam menjaga alam dan menanam pohon sebagai bentuk amal saleh. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Jika hari kiamat terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian terdapat bibit tanaman, maka apabila ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah ia menanamnya." (HR. Ahmad).

Hadist tersebut menunjukkan bahwa menjaga lingkungan dan menanam pohon merupakan bagian dari amal kebajikan yang memiliki nilai spiritual di sisi Allah SWT. Pelestarian lingkungan tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga menjadi bentuk ibadah dan tanggung jawab moral manusia terhadap kehidupan.

Menurut pandangan penulis, krisis ekologi modern tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pengelolaan lingkungan, tetapi juga oleh krisis spiritual manusia dalam memandang alam semesta. Hilangnya kesadaran tauhid dan amanah ekologis menyebabkan alam diperlakukan sebagai objek eksploitasi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai *eco-theology* dalam Al-Qur'an perlu diaktualisasikan melalui pendidikan, dakwah, dan budaya hidup ramah lingkungan berbasis spiritualitas Islam.

Dalam konteks Indonesia dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, aktualisasi nilai-nilai Qur'ani tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik, melestarikan hutan dan pesisir, serta membangun gerakan ekologis berbasis masjid, sekolah, dan pesantren. Dengan demikian, *eco-theology* Qur'ani tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membangun peradaban yang berkelanjutan dan berkeadaban ekologis.

PENUTUP

Al-Qur'an memiliki konsep pelestarian lingkungan yang dibangun melalui nilai khalifah fil ardh, amanah manusia terhadap bumi, prinsip keseimbangan alam (mizan), serta larangan melakukan kerusakan (fasad) di muka bumi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, melainkan pemegang amanah yang bertanggung jawab menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup. Pendekatan *eco-theology* dalam tafsir tematik Al-Qur'an menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan Allah SWT. Pelestarian lingkungan dalam Islam bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral, spiritual, dan manifestasi keimanan manusia sebagai khalifah di bumi.

Nilai-nilai *eco-theology* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai krisis ekologi modern, seperti pencemaran lingkungan, deforestasi, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan krisis sampah plastik. Berbagai persoalan

tersebut pada hakikatnya lahir akibat hilangnya kesadaran manusia terhadap nilai tauhid, amanah, dan keseimbangan ekologis yang diajarkan Al-Qur'an. Penulis memandang, krisis ekologi modern bukan hanya krisis lingkungan, tetapi juga krisis moral dan spiritual manusia dalam memandang alam semesta. Oleh karena itu, penguatan etika ekologis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi penting dalam membangun kesadaran masyarakat agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Ibnu, Nasaruddin Nasaruddin, Umar Umar, and Ade S. Anhar. "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92. https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

Abdul Rahim Saidek, Atika Dhanasari, Rahmi Apriani, M. Alfikri Azzaki. "Pengembangan Kurikulum: Landasan Filosofi, Teologis, Psikologis, Sosiologis." *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 210–26.

Adji, Tito Pangesti. "Desain Penelitian Kualitatif." *Metode Penelitian Kualitatif* 27 (2024): A27.

Ahmad, Tri Mulyadi. "GERAKAN EKOLOGI ANGKATAN MUDA MUHAMMADIYAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN." Preprint, UIN Raden Intan Lampung, 2025.

Ambayoen, Mas Ayu, Alia Fibrianingtyas, Mega Bethari Putri, and Rausan Fikri Lubis. *Ekowisata Sebagai Instrumen Sosial-Ekologis Dalam Pembangunan Desa*. Universitas Brawijaya Press, 2026.

Anhar, Ade S., Syaifuddin Syaifuddin, Khozin Khozin, Nasaruddin Nasaruddin, and Nurrahmania Nurrahmania. "Integrating Maja Labo Dahu Local Wisdom in Early Childhood Education: A Qualitative Study of Socio-Emotional Development in Bima, Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2026). https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.8077.

Arifianto, Yonatan Alex. "Teologi Kontekstual Untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial Dan Agama Dalam Masyarakat Multikultural Di Era Kemajuan Teknologi Digital." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 110–20.

Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

Erlidawati, and Sulastri Sulastri. "Pengantar Bioteknologi." Preprint, 2023. https://doi.org/10.31219/osf.io/uz6bj.

Farhaty, Mutiah, and Nasaruddin. *Journal of Islamic Education Students*. n.d.

Firdaus, Asep Deny, Ifah Khadijah, and Usep Suherman. "Paradigma Tematik Integratif Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran PAI Di Madrasah: Kajian

Teoretik." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2026): 2118–28. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10916.

Hayati, Miratul, and Sherllyn Azzaharra Asbi. *Eksplorasi Alam Semesta : Mengintegrasikan Astronomi Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. 14, no. 3 (2025): 573–90. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1736.

Hidayat, Rahmat. *Strategi Komunikasi Pemasaran Jajanan Kekinian Ngemozza . Yuk Di Kota Tebing Tinggi*. 4, no. marketing mix (2026): 4047–58.

Hutabarat, Margareth Santa Elisabet Br, and Paulinus Tibo. "MEWUJUDKAN EKOLOGI INTEGRAL DALAM KEHIDUPAN KELUARGA SEBAGAI WUJUD PERTOBATAN EKOLOGIS BERDASARKAN ENSIKLIK LAUDATO SI'DI PAROKI SANTO YOSEF LAWE DESKY." *Journal of Pastoral Issues* 14, no. 1 (2026): 66–75.

Ibrah, A. L., Mahardika Harahap, Siti Aminah, and Erka Pulungan. *ZIKR SEBAGAI KONSEP MULTIDIMENSIONAL DALAM AL- QURAN : STUDI TAFSIR TEMATIK*. 09, no. 01 (2026).

Irawan, Jimi, Ahmad Adil Hamzani, Ahmad Mujahid, Hasan Gilang Ramadhan, and Irgi Putra Pratama. "Penciptaan Manusia Menurut QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14: Studi Tafsir Dan Sains." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 3 (2025): 346–60.

Irawati, Sutiyah Nova, Mukhammad Wahyudi, and Muhammad Fajrul Islam. *Pemberdayaan Orang Tua Melalui Ecoprint Sebagai Media Edukasi Kreatif Untuk Anak Cinta Lingkungan*. 6, no. 3 (2025).

Jailani, Mohammad. "MENEGUHKAN INOVASI PENDIDIKAN DALAM DISKURSUS AL-QUR'AN." *Tanzil Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 2 (2023): 151–70. https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i2.252.

Karman, Abd, Alif Lukmanul Hakim, Lisni Hastuti Harahap, et al. "Pendidikan Multikultural (Konsep Dan Implementasi)." Preprint, 2023. https://doi.org/10.31219/osf.io/sbqdt.

Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, Maulidya Ulfah, and Nur Hamzah. "Pengaruh Aktivitas Fisik Dan Lingkungan Alamiah Bagi Daya Tahan Tubuh Anak Usia Dini." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 234. https://doi.org/10.24235/awlady.v6i2.6206.

Maulana, Alif, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, and Raden Intan Lampung. *PARENTING QURANI SEBAGAI SOLUSI ISLAMI PROBLEMATIKA GEN Z : PERSPEKTIF TAFSIR AL - QURAN PARENTING QURANI SEBAGAI SOLUSI ISLAMI PROBLEMATIKA GEN Z : PERSPEKTIF TAFSIR AL - QURAN*. 2026.

MUHSIN, SHARIFAH BASIRAH BINTI SYED, DISERTASI INI DIKEMUKAKAN UNTUK MEMENUHI BAHAGIAN II IJAZAH SARJANA USULUDDIN (SECARA BERKURSUS DAN DISERTASI), and JABATAN. *KAEDAH PSIKOTERAPI BERASASKAN KONSEP MAQAMAT: KAJIAN TERHADAP KITAB QUT AL- QULUB ABU TALIB AL-MAKKI SHARIFAH*. 2012.

Nafi'a, Ilman, Septi Gumiandari, Mohammad Andi Hakim, Safii Safii, and Rokhmadi Rokhmadi. "Mitigating Radicalism amongst Islamic College Students in Indonesia through Religious Nationalism." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022). https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7547.

Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah. "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

Ningrum, Sansan Hastuti, Rinaldi Noviansyah, and Anjelia Kusuma Dewi. "Ekoteologi Dan Sustainable Environment: Studi Peran Rumah Ibadah Terhadap Konservasi Hutan Tropis Indonesia." *TERRA: Journal of Forest Management* 1, no. 1 (2025).

Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara, 2020.

Pratiwi, Intan Novia Hari. "Perancangan Sekolah Alam Anak Usia Dini Dengan Fitrah Based Education Dengan Pendekatan Combined Metaphor Dari Fitrah Personal Potency." Preprint, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

Putri, Fatia Ulfia, Ni Wayan Eka Arimas, Ayu Rindwitia Indah Peanasari, and Farida Yuliaty. "Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menjaga Keberlanjutan Hutan Adat Kalimantan." *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik* 6 (2024): 251–57.

Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. 2010.

Rizqi Nur Amalya, Abdul Kobir, Muhammad Nur Ilham, and M. Iqodzul Himam Abil Izz. "Humanisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Atas Peran Manusia Sebagai Khalifah." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2026): 295–310. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1482.

Susantyo, Muhammad Ilham Athalla Naufal, Alfi Sahrina, Hadi Soekamto, and Syamsul Bachri. "Media Video Blogging Pada Microlearning Materi Mitigasi Bencana." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 6, no. 1 (2023): 96–108. https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.59677.

Tirtana, Arief, and Emay Rahmayani. "Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Toleransi, Insan Kamil Dan Cerdas." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 10 (2025): 12095–108. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9454.

Wardani, Raden Roro Wulan Ayu. "Dinamika Ekosistem Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Sekolah Formal." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 4 (2025). https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.606.

Yasmin, Tika Putri, and Joni Harnedi. "Peran Teologi Islam Dalam Resiliensi Kesehatan Mental Remaja Generasi Z." *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 2 (2025): 116–22.